

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian santriwati, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sejak awal pendiriannya, pondok ini berkomitmen untuk mencetak generasi muslimah yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri mulai beroperasi pada tahun 1995 dengan jumlah santriwati awal sebanyak 54 orang, yang terdiri atas 20 santriwati jenjang SMA dan 34 santriwati jenjang SMP. Secara kelembagaan, Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri secara resmi didirikan pada tanggal 25 April 1995 berdasarkan Akta Notaris Bachtiar Nomor 7 tanggal 25 April 1995.

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Pertama, adanya keinginan para pendiri pesantren yang merupakan alumni Pondok Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan lembaga pesantren yang memiliki sistem pendidikan serupa dengan almamaternya. Keinginan tersebut mendapatkan dukungan penuh dari

Pondok Gontor, bahkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri dikenal sebagai pesantren bercorak Gontor di wilayah Kalimantan.

Kedua, tingginya minat calon santriwati untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor yang tidak sebanding dengan daya tampung yang tersedia. Kondisi tersebut mendorong perlunya pendirian pesantren dengan sistem pendidikan yang sejalan guna mengakomodasi calon santriwati, khususnya yang berasal dari Kalimantan. Dalam rangka mendukung program tersebut, Pondok Gontor bersedia memberikan bimbingan dan arahan sebagai bekal bagi alumni dalam mengelola serta manajemen pondok pesantren yang akan didirikan.

Dengan demikian, keinginan alumni Pondok Gontor untuk meneladani sistem pendidikannya, serta pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Gontor kepada para alumninya, menjadi latar belakang utama berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.<sup>29</sup>

#### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Adapun visi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri adalah: Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri adalah sebagai berikut:

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah

---

<sup>29</sup> "Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, Profil Pondok (Dokumen Internal)," n.d.

2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek
4. Mewujudkan Warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **c. Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

##### **1. Motto**

Motto Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri yaitu, Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas.

##### **2. Panca Jiwa**

Panca jiwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri yaitu, Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwan Islamiyah, dan Kebebasan.

#### **d. Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Nama Lembaga : Yayasan Pendidikan Pondok Darul  
Hijrah Puteri

Alamat

1. Jalan : Batung
2. Desa : Cindai Alus
3. RT : 02

4. RW	:	01
5. Kecamatan	:	Martapura
6 Kabupaten	:	Banjar
7. Provinsi	:	Kalimantan Selatan
8. Kode Pos	:	70612
9. Telp. Hp	:	0881082353268 (Humas)
10. E-mail	:	<a href="mailto:ponpes_dhputri@yahoo.com">ponpes_dhputri@yahoo.com</a>
11. Web	:	<a href="http://www.darulhijrahputri.ponpes.id">www.darulhijrahputri.ponpes.id</a>
Tanggal Berdiri	:	25 April 1995
Badan Hukum	:	Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri
1. Akta Notaris	:	Raden Sukoco, S.H.
2. Nomor	:	2
3. Tanggal	:	25 Mei 2013
NSPP	:	510063030106
1. Pejabat	:	Kepala Kantor Kemenag Kab. Banjar
2. Nomor dan Tanggal	:	Kd. 17. 03/ 05/ PP. 00. 7/ 0801/ 2014/ 11 Agustus 2014
Tahun beroperasi	:	1995
Kepemilikan Tanah Bangunan	:	Wakaf dan Kepemilikan Pondok
Luas Tanah	:	90.000 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	:	60.000 m <sup>2</sup>

Kurikulum Negeri : Kementrian Pendidikan Nasional  
 Kurikulum Pondok : Pondok Darussalam Gontor

**e. Pengurus Yayasan dan Pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

1. Pembina Yayasan

- a.) Ketua Pembina : Prof. Dr. H. A. Athoillah, M.Ag
- b.) Pembina : Drs. H. Wahyu Syawalliani
- c.) Pembina : H. Taufiq Syarbini, SE
- d.) Pembina : H. Bakeran Ladjim
- e.) Pembina : H. Mubarak Azmi, M
- d.) Pembina : Khairunnisa

2. Pengawas Yayasan

- a.) Ketua Pengawas : AKBP. H. Riduan Arief Waluyo
- b.) Pengawas : H. Riswandi, S.H, M.H
- c.) Pengawas : Ir. Ramdani Purnomo

3. Pengurus Yayasan

- a.) Ketua : Dr. H. Abdul Karim, SH, M.Ikom
- c.) Sekretaris : Drs. Agus Syahrianto
- d.) Bendahara : H. Hendro Effendy, S.E, M.M

4. Pengurus Pondok

- a.) Pimpinan : Drs. KH. Syahrudi Ramli, M. Fil.I
- b.) Wakil Pimpinan : Abdullah Husin, S.Ag, M.Pd.I
- c.) Sekretaris : Muhammad Firdausi Nuzula, Lc

- d.) Kepala Bagian Pengajaran : Wahyu Nurdiansyah, M.Ag  
 e.) Kepala Bagian Pengasuhan : Muhammad Yusuf, S.Pd.I  
 f.) Kepala Bagian Minat Bakat : Adi Maryadi, S.S  
 g.) Kepala Bagian Rumah Tangga : Hamdani, S.Kom  
 H.) Kepala Bagian Sarana Prasarana : Muhammad Surur, S.Ag

5. Kepala Lembaga Pendidikan

- a.) Kepala SMA : Ummi Kulsum, S.Pd  
 b.) Kepala SMP : Eni Zulaikah, S.Pd.I  
 c.) Kepala SD : Khadijah, S.Pd., S.Pd.I  
 d.) Kepala PAUD : Hasnawati, S.Pd.I

**f. Data Pegawai Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Tabel 4.1 Data Pegawai Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

No	Status Pegawai	Jenis Kelamin		Latar Belakang Tingkat Pendidikan								Jumlah
		L	P	SD	SLTP	SLTA	D2	D3	S1	S2	S3	
1	Guru	39	140			24		1	134	19	1	179
2	Karyawan	37	86	17	5	49		5	45	1	1	124
3	Pengabdian thn II	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
4	Pengabdian thn I	0	1		-	1	0			-	-	1
5	Jumlah	76	227	17	5	74	0	6	179	20	2	303

Sumber: Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, 2025.

**g. Data Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Tabel 4.2 Data Satriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

No.	Kelas	Lokal	Jumlah
1.	VII	A	23
		B	24
		C	21
		D	24
		E	23
		F	19
2.	VIII	A	25
		B	24
		C	24
		D	25
		E	22
		F	25
3.	IX	A	26
		B	25
		C	25
		D	24
		E	25
		F	25
		G	25
		H	24
4.	I'dady	A	22
		B	21
5.	X	X A	22
		X B	22
		X C	23
		X D	22
		X E	24
		X F	23
		X G	22
		6.	XI
XI B	29		
XI C	28		
XI D	28		
XI E	28		
XI F	24		
XI G	28		
		MIPA A	30
		MIPA B	30
		MIPA C	29

7.	XII	IIS A	33
		IIS B	33
		IIS C	32
Total Santriwati			1.060

Sumber: Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, 2025

## 2. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kalimantan Selatan. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan objektif mengenai kondisi yang terjadi di lapangan terkait transformasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kalimantan Selatan. Data yang disajikan meliputi informasi mengenai proses transformasi kurikulum, bentuk implementasi kurikulum yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan transformasi kurikulum di lembaga tersebut.

### a. Transformasi Kurikulum Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum secara menyeluruh dengan memadukan muatan al-‘Ulum ad-Diniyyah, ad-dirasah al-islamiyyah, dan ad-dirasah al-lughawiyyah dengan mata pelajaran umum tanpa

dikotomi. Pengembangan kurikulum ini berlandaskan prinsip “100% ilmu agama dan 100% ilmu umum” sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok, alm Kyai Syahrudi, yang menegaskan kesetaraan dan keterpaduan kedua bidang ilmu tersebut. Dalam implementasinya, kurikulum Darul Hijrah Puteri mengombinasikan kurikulum Pondok Gontor untuk pembelajaran keagamaan dan kebahasaan dengan kurikulum pendidikan nasional untuk mata pelajaran umum, sehingga integrasi kurikulum menjadi ciri utama penyelenggaraan pendidikan pesantren, sebagaimana disampaikan oleh ustadz Husain, sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.

Kurikulum di pesantren ini sejak awal dirancang sebagai kurikulum terpadu. Yang mana tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya berjalan beriringan dan saling melengkapi. Prinsip 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum ini di pegang teguh karena yakin bahwa seorang muslim yang ideal adalah yang menguasai kedua bidang ilmu tersebut secara seimbang. Transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri didorong oleh perkembangan zaman dan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Setiap perubahan kurikulum nasional, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga kurikulum merdeka, diadaptasi secara selektif tanpa mengurangi nilai-nilai dasar pesantren. Sementara pembelajaran umum menyesuaikan regulasi pemerintah, termasuk Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Transformasi ini dilakukan secara adaptif sebagai respons terhadap dinamika pendidikan nasional dan kebutuhan zaman.<sup>30</sup>

Terkait sejarah kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Wahyu selaku kepala bagian pengajaran.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan wakil pimpinan pondok Ustadz Abdullah Husain S.Ag. M. Pd.I, di ruangan pertemuan pondok, jam 11:15, pada hari Senin 12 01 2026

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menerapkan dua kurikulum, yakni kurikulum pondok pesantren dan kurikulum negeri. Hal ini dilatar belakangi oleh pengalaman historis para pendirinya yang merupakan alumni Pondok Gontor pada era 1960–1970-an. Pada masa itu, lulusan gontor belum memperoleh pengakuan linear dari kementerian, sehingga para alumni harus menempuh pendidikan tambahan untuk mendapatkan pengakuan formal. Berdasarkan pengalaman tersebut, para pendiri selaku mu'assis al-mahad merancang sistem pendidikan terpadu yang tetap berorientasi pada kurikulum pesantren dengan gontor sebagai kiblat, sekaligus memberikan ijazah resmi negara. Dengan demikian, santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri memperoleh dua ijazah sekaligus: ijazah negeri jenjang SMP dan SMA serta ijazah pondok pesantren.<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut ditegaskan bahwa transformasi kurikulum di pesantren ini berlangsung melalui proses yang panjang dan tidak bersifat tiba-tiba, melainkan hasil dari para pendiri terhadap berbagai tantangan yang di hadapi pada masa lalu. Pengalaman tidak diakuinya ijazah pesantren menjadi titik balik yang mendorong munculnya gagasan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional sebagai upaya memperkuat pengakuan pendidikan pesantren.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Fatimah selaku guru pada bagian kurikulum yang menjelaskan mengenai penambahan mata pelajaran baru di pesantren.

Berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang telah dilakukan secara berkala, Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menetapkan adanya penambahan mata pelajaran pada tingkat kelas tertentu. Penambahan mata pelajaran *Mantiq* untuk kelas XII dan *Al-Adyan* untuk kelas XI mulai diterapkan pada tahun 2024. Keputusan ini diambil setelah melalui kajian mendalam mengenai kebutuhan santriwati menjelang kelulusan dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemudian, Ustadzah Fatimah menyampaikan terkait penyesuaian jam belajar merupakan bagian dari strategi pesantren dalam menjaga kualitas

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan kepala pengajaran Ustadz Wahyu Nurdiansyah, S.Fil.I, di kantor pengajaran, jam 14:00, pada hari Selasa 13 Januari 2026

pembelajaran tanpa mengabaikan kesehatan fisik dan mental santriwati.

Jam belajar santriwati kami batasi hingga pukul 12.00 siang. Kebijakan ini berdasarkan hasil penelitian internal melalui angket yang disebarakan kepada wali santriwati. Hasilnya menunjukkan adanya indikasi stres akademik akibat kepadatan pembelajaran yang dialami santriwati. Menindaklanjuti temuan tersebut, pondok mempertahankan tujuh jam pelajaran per hari dengan mengurangi durasi tiap jam dari 45 menit menjadi 35 menit. Sebagai kompensasi atas pengurangan durasi tersebut, kami menyelenggarakan program *Darsul Idhafi* pada sore hari.<sup>32</sup>

Terkait pelaksanaan program *Darsul Idhafi*, Ustadzah Fatimah memberikan penjelasan sebagai berikut.

Program *Darsul Idhafi* pada semester pertama difokuskan pada penguatan materi kebahasaan, seperti *tadrib* (latihan), *conversation*, *muhadatsah* (percakapan), dan *imla'* (dikte). Hal ini berdasarkan masukan dari bagian kebahasaan yang menilai bahwa penguasaan\ bahasa arab dan inggris santriwati masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, melalui evaluasi capaian belajar dan masukan dari para guru pada semester kedua, direncanakan penguatan tambahan pada mata pelajaran matematika karena dinilai masih memerlukan peningkatan signifikan. Program *Darsul Idhafi* dilaksanakan pada sore hari dengan model pembelajaran menyerupai kegiatan les, berlangsung di dalam kelas, dan dilaksanakan secara terstruktur dengan ketentuan pakaian bebas yang sopan bagi santriwati.

Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh keterangan tambahan yang disampaikan oleh Ustadz Wahyu.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, pimpinan pondok mengamankan bagian pengajaran untuk mengelola dan mengoordinasikan seluruh aspek kurikulum, termasuk pengintegrasian kurikulum pondok dan kurikulum formal agar terlaksana secara efektif dalam pembelajaran dari pagi hingga siang hari. Bagian pengajaran juga bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran jenjang SMP dan SMA serta administrasi akademik, seperti penyusunan silabus, pembagian tugas mengajar, dan penyusunan jadwal.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fatimah, di kantor pengajaran, jam 09:30, pada hari Kamis 15 Januari 2026

Adapun terkait mekanisme pengelolaan kurikulum, Ustadz Wahyu menyampaikan penjelasan sebagai berikut.

Silabus mata pelajaran umum disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, dalam hal ini SMP dan SMA, dengan mengacu pada ketentuan dari kementerian. Sementara itu, silabus kepesantrenan dikelola secara terpusat oleh bagian pengajaran pondok. Melalui peran strategis tersebut, bagian pengajaran menjaga agar kurikulum tetap selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan. Seiring berjalannya waktu, evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan menghasilkan berbagai pengembangan, antara lain penambahan mata pelajaran, seperti studi agama-agama (*Al-Adyan*) di kelas XI, serta logika (*Mantiq*) di kelas XII sebagai bekal santri sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Untuk mendalami informasi mengenai penambahan mata pelajaran baru, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Wahyu sebagai pengampu mata pelajaran *Mantiq* dan *Al-Adyan*.

Mata pelajaran *Al-Adyan* adalah mata pelajaran yang membahas agama-agama selain islam, seperti kristen, hindu, buddha, tao, shabi'ah, dan majusi. Penambahan mata pelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat kalimantan yang memiliki keberagaman agama yang tinggi serta budaya toleransi antarumat beragama yang kuat. Selain itu, banyak santriwati yang berasal dari kalimantan tengah, sehingga diperlukan pembekalan pengetahuan dasar tentang agama lain sebagai bekal dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Meskipun demikian, pembelajaran *Al-Adyan* tetap berlandaskan pada prinsip '*Lakum dinukum wa liya din*' (untukmu agamamu, dan untukku agamaku), sehingga akidah santriwati tetap terjaga sesuai ajaran islam.

Adapun mengenai mata pelajaran *Mantiq* Ustadz Wahyu juga menjelaskan.

*Mantiq* atau logika adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah berpikir yang benar. Mata pelajaran ini kami tambahkan di kelas XII karena kami ingin membekali santriwati dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis sebelum mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di dunia perkuliahan nanti, mereka akan dihadapkan pada

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan kepala pengajaran Ustadz Wahyu Nurdiansyah, S.Fil.I, di kantor pengajaran, jam 14:00, pada hari Selasa 13 Januari 2026

berbagai persoalan yang membutuhkan analisis dan penalaran yang tajam. Dengan bekal ilmu *Mantiq*, kami berharap mereka lebih siap menghadapi tantangan tersebut.

Ustadz Wahyu juga menjelaskan secara rinci mengenai tujuan yang hendak dicapai melalui kedua mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran *Al-Adyan* memiliki tiga tujuan utama. Pertama, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai asal-usul agama-agama besar di dunia beserta prinsip-prinsip ajaran yang dianut oleh masing-masing agama tersebut. Kedua, membekali siswa dengan kemampuan untuk melakukan kajian dan penilaian terhadap agama-agama besar di dunia berdasarkan sudut pandang ajaran islam. Ketiga, sebagai tujuan yang paling mendasar, melalui proses pengkajian dan pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang kuat bahwa islam merupakan agama yang tetap terjaga kemurniannya dan kebenaran ajarannya.

Sementara itu untuk mata pelajaran *Mantiq*, tujuannya adalah melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis para santri. Melalui *Mantiq*, mereka belajar bagaimana menyusun argumen yang valid, membedakan antara premis dan kesimpulan, serta menghindari kesalahan-kesalahan dalam berpikir. Dengan demikian, kesulitan yang ada dalam mempelajari *Mantiq* justru menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir ilmiah dalam pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok, Kepala Pengajaran, serta guru pada bagian kurikulum, peneliti menyimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menerapkan kurikulum terpadu yang memadukan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum secara seimbang berdasarkan dengan prinsip. Kurikulum ini mengacu pada kurikulum Pondok Gontor untuk mata pelajaran keagamaan dan kebahasaan serta kurikulum nasional untuk mata pelajaran umum. Penerapan dua kurikulum tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman kesejarahan para pendiri pondok dalam menjamin pengakuan formal pendidikan santriwati tanpa menghilangkan identitas kepesantrenan. Hal

ini mencerminkan kesadaran historis bahwa transformasi kurikulum tidak hanya dituntut oleh kebutuhan internal pesantren, tetapi juga oleh tuntutan eksternal dari negara dan masyarakat.

Pengelolaan kurikulum dilakukan secara terpusat oleh bagian pengajaran melalui penyusunan silabus, pengaturan jadwal, dan pengawalan nilai-nilai kepesantrenan, disertai evaluasi berkelanjutan yang melahirkan berbagai penyesuaian kurikulum. Penyesuaian tersebut antara lain penambahan mata pelajaran *Al-Adyan* di kelas XI dan *Mantiq* di kelas XII, pengurangan durasi jam pelajaran, serta penyelenggaraan program *Darsul Idhafi* sebagai upaya penguatan akademik santriwati. Transformasi kurikulum di Darul Hijrah Puteri bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai dasar kepesantrenan. Hal ini tercermin dari kemampuan pesantren dalam mengadaptasi perubahan kebijakan pendidikan nasional sambil tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan islam.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Dalam pengembangan kurikulumnya, Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menambahkan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan santriwati. Adapun faktor penghambat pada mata pelajaran *Al-Adyan* adalah kompetensi guru dalam menyederhanakan bahasa kitab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati kelas XI, Ustadz Wahyu sebagai pengampu mata pelajaran *Al-Adyan* memiliki kemampuan luar biasa dalam menyederhanakan teks kitab yang memiliki tingkat kebahasaan tinggi

menjadi bahasa yang lebih akrab dengan keseharian santriwati. Kemampuan ini sangat krusial karena materi *Al-Adyan* bersumber dari kitab-kitab klasik yang menggunakan istilah-istilah asing, baik dari bahasa Arab maupun dari tradisi agama lain. Guru tidak sekadar menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan kontekstualisasi dan klarifikasi yang memadai sehingga potensi kesalahpahaman terhadap materi dapat diminimalkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Indri, salah seorang santriwati kelas XI.

Ustadz menjelaskan dengan cara yang sederhana, mirip dengan bahasa yang kami gunakan sehari-hari, sehingga kami lebih mudah memahami materi *Al-Adyan* meskipun kitabnya sulit.

Pada mata pelajaran *Al-Adyan* adalah relevansi kontekstual materi dengan lingkungan sosial santriwati. Penambahan mata pelajaran *Al-Adyan* dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kalimantan yang memiliki keberagaman agama tinggi serta budaya toleransi antarumat beragama yang kuat. Selain itu, banyak santriwati berasal dari Kalimantan Tengah yang secara sosial berinteraksi dengan penganut agama lain. Relevansi ini membuat santriwati lebih termotivasi untuk mempelajari *Al-Adyan* karena mereka menyadari bahwa pengetahuan ini akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan sosial bermasyarakat setelah mereka lulus dari pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh Syabina, santriwati kelas XI.

Saya sadar bahwa ilmu *Al-Adyan* ini penting untuk bekal saya nanti ketika kembali ke kampung halaman yang penduduknya beragam agamanya, sehingga saya tetap bersemangat belajar meskipun materinya sulit.

Pada mata pelajaran *Mantiq* adalah strategi pembelajaran bertahap dari konkret ke abstrak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Wahyu dan

santriwati kelas XII, guru menerapkan strategi pembelajaran bertahap dengan memulai dari contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian santriwati sebelum memperkenalkan istilah-istilah teknis dan konsep abstrak logika. Setelah santriwati mulai memahami konsep dasar melalui analogi-analogi sederhana, barulah guru memperkenalkan istilah-istilah teknis secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabila, santriwati kelas XII.

Ustadz selalu memberikan analogi-analogi sederhana dari hal-hal yang kami temui sehari-hari, sehingga pelajaran *Mantiq* yang awalnya terasa abstrak perlahan-lahan mulai kami pahami.

Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya penyajian materi dari yang konkret menuju abstrak.

Faktor pendukung pada mata pelajaran *Mantiq* juga terkait metode diskusi kelompok kecil. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan berpikir antar santriwati, guru sering mengadakan diskusi kelompok kecil di mana santriwati dapat saling belajar dan bertukar pemahaman.

Dalam diskusi ini, santriwati yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Metode pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan mengurangi kecemasan akademik. Sebagaimana disampaikan oleh Diva, santriwati kelas XII.

Ketika diskusi kelompok, kami bisa bertanya langsung kepada teman yang sudah paham tanpa rasa malu. Suasannya juga lebih santai dibandingkan saat di kelas besar, sehingga kami lebih berani mengungkapkan pendapat.

Program *Darsul Idhafi* adalah pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan tidak formal. Program yang dilaksanakan pada sore hari ini dirancang dengan

model pembelajaran yang menyerupai kegiatan les, sehingga suasana lebih santai namun tetap terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati, ketentuan pakaian bebas yang sopan selama program *Darsul Idhafi* menjadi faktor pendukung psikologis karena menciptakan suasana yang lebih rileks dan nyaman. Santriwati tidak terbebani oleh target nilai atau ketuntasan kurikulum seperti pada pembelajaran formal di pagi hari, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pemahaman materi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santriwati.

Program *Darsul Idhafi* sangat membantu karena kami bisa belajar lebih dalam tentang materi yang sulit tanpa tekanan nilai. Pakaiannya juga bebas, jadi lebih nyaman.

Program *Darsul Idhafi* juga berfokus pada prioritas yang berbasis data dan responsif terhadap kebutuhan. Program *Darsul Idhafi* tidak dilaksanakan secara serampangan, melainkan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari berbagai pihak. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Fatimah selaku guru bidang kurikulum, pada semester pertama program ini difokuskan pada penguatan aspek kebahasaan berdasarkan masukan dari bagian kebahasaan yang menilai bahwa penguasaan bahasa Arab dan Inggris santriwati masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, melalui evaluasi capaian belajar dan masukan dari para guru pada semester kedua, direncanakan penguatan tambahan pada mata pelajaran Matematika. Fokus yang jelas dan berbasis data ini membuat program *Darsul Idhafi* menjadi tepat sasaran dan efisien dalam penggunaan waktu, serta selalu relevan dengan kebutuhan santriwati yang mungkin berubah dari waktu ke waktu.

Namun demikian, dalam implementasinya ditemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu dicermati. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, faktor penghambat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: hambatan pada mata pelajaran *Al-Adyan* dan hambatan pada mata pelajaran *Mantiq*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penambahan mata pelajaran *Al-Adyan* dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kalimantan yang memiliki keberagaman agama tinggi serta kuatnya budaya toleransi. Ustadz Wahyu selaku pengampu mata pelajaran *Al-Adyan* menjelaskan mengenai tantangan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran *al-adyan*, tantangan utama terletak pada penggunaan kitab yang memiliki tingkat kebahasaan cukup tinggi. Santriwati harus berhadapan dengan teks-teks klasik yang memuat istilah-istilah asing, baik dari bahasa arab maupun dari tradisi agama lain yang mungkin belum pernah mereka kenal sebelumnya. Kondisi ini bisa menimbulkan perbedaan penafsiran maupun penangkapan makna yang dapat mengarah pada kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan.

Peneliti juga mewawancarai dua orang santriwati kelas XI untuk menggali lebih dalam mengenai faktor penghambat pada mata pelajaran *Al-Adyan*. Salah seorang santriwati, Indri menjelaskan,

Faktor penghambat dalam pembelajaran *Al-Adyan* adalah masih banyaknya santriwati yang belum memahami materi secara menyeluruh. Karena itu santriwati diuntut untuk selalu aktif dalam memberikan pertanyaan, karena tanpa adanya pertanyaan dari santriwati maka pelajaran *Al-Adyan* sangat susah untuk di pahami. Susahnya pelajaran *Al-Adyan* untuk di pahami karena menggunakan bahasa kitab yang cukup tinggi, sehingga bisa menimbulkan perbedaan penafsiran maupun penangkapan makna yang dapat mengarah pada kesalah pahaman terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz.

Santriwati lainnya, Syabina, menambahkan,

Kesulitan lainnya adalah ketika kami harus memahami konsep-konsep dari agama lain yang sangat berbeda dengan apa yang kami yakini. Kadang kami bingung membedakan mana yang sekadar pengetahuan dan mana yang harus kami hindari karena bertentangan dengan akidah. Untungnya ustadz selalu mengingatkan bahwa tujuan kami belajar *Al-Adyan* bukan untuk mengikuti ajaran agama lain, tetapi untuk memahaminya sebagai pengetahuan.

Meskipun demikian, kedua santriwati tersebut juga mengakui adanya faktor pendukung yang membantu proses pembelajaran.

Adapun faktor pendukung pembelajaran terletak pada kemampuan ustadz dalam menyampaikan materi secara jelas dan komunikatif dengan menyesuaikan bahasa penyampaian agar mudah dipahami. Ustadz juga menjelaskan dengan menyederhanakan bahasa yang mirip dengan bahasa yang sering kami gunakan sehari-hari, sehingga membantu kami dalam memahami materi-materi pelajaran *Al-Adyan*.

Peneliti juga mendalami informasi dari Ustadz Wahyu mengenai tantangan pembelajaran pada mata pelajaran *Mantiq*:

Berdasarkan pengalaman saya mengajar, mata pelajaran *Mantiq* memiliki faktor penghambat yang cukup tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran dibandingkan mata pelajaran *Al-Adyan*. Hal ini disebabkan karena materi *Mantiq* mengandung konsep-konsep logika yang bersifat abstrak dan memerlukan penalaran yang tajam, sehingga relatif sulit dipahami meskipun disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Tantangan tersebut menjadi semakin besar ketika pembelajaran *Mantiq* disampaikan menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar, sesuai dengan tradisi di pondok ini.

Kemudian, Ustadz Wahyu menegaskan bahwa tingkat kesulitan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan yang harus dihindari,

Namun demikian, tingkat kesulitan tersebut tidak kami pandang sebagai hambatan yang harus dihindari, melainkan sebagai tantangan akademik yang perlu dihadapi. Pembelajaran *Mantiq* justru diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis para santri. Kami meyakini bahwa kesulitan yang ada justru menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir ilmiah dalam pendidikan pesantren.

Peneliti juga mewawancarai santriwati kelas XII terkait faktor penghambat pada mata pelajaran *Mantiq*. Seorang santriwati, Nabila, menjelaskan.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran *Mantiq* yaitu, meskipun guru yang mengampu mata pelajaran *Mantiq* memiliki kompetensi yang baik, pelaksanaan pembelajaran tetap menghadapi sejumlah kendala. Kendala utama terletak pada materi *Mantiq* yang bersifat cukup sulit dan menuntut kemampuan berpikir yang mendalam. Pembelajaran *Mantiq* tidak dapat dipahami hanya dengan menghafal, melainkan memerlukan pemahaman konsep secara menyeluruh agar kami mampu menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

Santriwati lainnya, Diva, menambahkan:

Selain itu, penggunaan bahasa dan istilah dalam kitab *Mantiq* tergolong tinggi, sehingga sebagian santriwati belum dapat langsung memahami materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan kami membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami isi pelajaran sebelum dapat mengaplikasikannya. Perbedaan kemampuan berpikir antar santriwati juga menjadi faktor penghambat, karena tingkat pemahaman masing-masing santriwati berbeda-beda.

Diva juga menjelaskan mengenai hambatan yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir,

Hambatan lainnya berkaitan dengan kebiasaan kami yang masih cenderung berpikir secara umum dan sederhana, sedangkan mata pelajaran *Mantiq* menuntut pola berpikir yang lebih terstruktur dan logis. Oleh sebab itu, kami memerlukan proses pembelajaran yang bertahap serta latihan yang berkesinambungan agar mampu memahami dan mengikuti pelajaran *Mantiq* dengan baik.

Berdasarkan keterangan dari Ustadz Wahyu, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan tingkat kesulitan antara kedua mata pelajaran baru tersebut:

Memang perlu saya akui bahwa *Mantiq* lebih sulit dibanding *Al-Adyan*. *Al-Adyan* tantangannya lebih pada penguasaan kosakata dan pemahaman konteks budaya agama lain. Sementara *Mantiq*, tantangannya ada pada struktur berpikir itu sendiri. Santriwati harus mampu mengubah cara berpikir mereka dari yang biasa-biasa saja menjadi berpikir secara logis dan terstruktur. Ini butuh proses dan tidak bisa instan.

Ustadz Wahyu juga menjelaskan mengenai strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut:

Untuk mengatasi hambatan ini, saya biasanya memulai dengan contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian santriwati. Setelah mereka paham, baru saya perkenalkan istilah-istilah teknis dan konsep abstraknya. Saya juga sering mengadakan diskusi kelompok kecil agar mereka bisa saling belajar. Yang terpenting, saya selalu mendorong mereka untuk tidak takut salah. Dalam belajar *Mantiq*, kesalahan dalam berpikir adalah bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu mata pelajaran *Al-Adyan* dan *Mantiq* serta santriwati kelas XI dan XII, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pelaksanaan transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri pelaksanaan transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri pada prinsipnya telah dirancang secara terencana dan disesuaikan dengan konteks kebutuhan pendidikan. Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut bukan bersifat struktural, melainkan lebih dominan berkaitan dengan aspek pedagogis serta kesiapan santriwati dalam menerima materi baru yang memiliki tingkat kompleksitas keilmuan yang relatif tinggi.

Pada mata pelajaran *Al-Adyan*, hambatan utama terletak pada belum meratanya tingkat pemahaman santriwati terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa kitab dengan tingkat kebahasaan yang tinggi menyebabkan sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam memahami materi secara utuh. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran maupun kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan penjelasan dan klarifikasi yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran *Al-Adyan* menuntut keterlibatan aktif

santriwati dalam bentuk bertanya dan berdiskusi sebagai bagian penting dari proses pemahaman materi. Pada mata pelajaran *Mantiq*, faktor penghambat dinilai lebih kompleks dan menonjol. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi *Mantiq* yang bersifat abstrak dan logis serta menuntut kemampuan berpikir yang lebih mendalam. Pembelajaran *Mantiq* tidak dapat dikuasai melalui hafalan semata, melainkan memerlukan pemahaman konsep secara komprehensif serta kemampuan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah. Penggunaan bahasa arab dan istilah-istilah kitab yang relatif tinggi, perbedaan kemampuan berpikir antar santriwati, serta kecenderungan pola berpikir yang masih sederhana menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santriwati membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang serta proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan agar dapat mengikuti mata pelajaran *Mantiq* secara optimal. Meskipun guru pengampu memiliki kompetensi yang baik, tingkat kesulitan materi tetap menjadi tantangan tersendiri bagi santriwati. Namun demikian, hambatan tersebut tidak dipandang sebagai penghalang dalam transformasi kurikulum, melainkan sebagai konsekuensi akademik dari upaya peningkatan mutu pembelajaran yang bertujuan membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis santriwati. Secara keseluruhan, faktor penghambat transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri lebih berkaitan dengan kesiapan santriwati dalam memahami materi baru yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, baik dari aspek kebahasaan maupun pola berpikir. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada

penambahan mata pelajaran, tetapi juga menuntut penyesuaian strategi pembelajaran agar selaras dengan kemampuan dan kebutuhan santriwati.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan disajikan analisis data penelitian dalam bentuk pembahasan sebagai berikut.

### **a. Transformasi Kurikulum Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data penelitian, kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan kurikulum terpadu yang menggabungkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum secara komprehensif tanpa adanya pemisahan atau dikotomi. Keterpaduan tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian muatan *al-'Ulūm ad-Dīniyyah*, *ad-dirāsah al-islāmiyyah*, dan *ad-dirāsah al-lughawiyyah* dengan mata pelajaran umum. Pengembangan kurikulum ini dilandasi oleh prinsip “100% ilmu agama dan 100% ilmu umum” sebagaimana ditegaskan oleh pimpinan pondok terdahulu almarhum Kyai Syahrudi, yang menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki kedudukan yang setara serta saling melengkapi dalam proses pendidikan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum Darul Hijrah Puteri memadukan kurikulum pesantren yang merujuk pada sistem pendidikan Pondok Gontor untuk pembelajaran keagamaan dan kebahasaan, dengan kurikulum pendidikan nasional untuk mata pelajaran umum. Integrasi ini menjadi karakteristik utama penyelenggaraan pendidikan pesantren, di mana nilai-nilai kepesantrenan tetap

dipertahankan, sementara ketentuan dan regulasi pendidikan nasional tetap diakomodasi. Transformasi kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan dinamika kebijakan pendidikan nasional, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum Merdeka, yang diadaptasi secara selektif tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren.

Penerapan dua kurikulum, yaitu kurikulum pondok pesantren dan kurikulum negeri, tidak terlepas dari latar belakang historis para pendiri pesantren yang merupakan alumni Pondok Gontor pada era 1960–1970-an. Berdasarkan pengalaman tersebut, para pendiri merancang sistem pendidikan terpadu yang tetap berorientasi pada kurikulum pesantren, namun sekaligus memberikan pengakuan formal dari negara. Dengan sistem ini, santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri memperoleh ijazah negeri pada jenjang SMP dan SMA serta ijazah pondok pesantren, sehingga lulusan memiliki legitimasi akademik dan keilmuan yang seimbang.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum Darul Hijrah Puteri memadukan kurikulum pesantren yang merujuk pada sistem pendidikan Pondok Gontor untuk pembelajaran keagamaan dan kebahasaan, dengan kurikulum pendidikan nasional untuk mata pelajaran umum. Integrasi ini menjadi karakteristik utama penyelenggaraan pendidikan pesantren, di mana nilai-nilai kepesantrenan tetap dipertahankan, sementara ketentuan dan regulasi pendidikan nasional tetap diakomodasi. Model integrasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri dapat dikategorikan sebagai model integrasi-interkoneksi, di mana terjadi dialog antara dua sistem kurikulum yang berbeda. Hal ini sejalan dengan

penelitian Ira Kusumawati dan Nurfuadi<sup>34</sup> yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan agama islam dengan pendidikan umum, sehingga santri memiliki keseimbangan kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Transformasi kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan dinamika kebijakan pendidikan nasional, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan kurikulum nasional diadaptasi secara selektif tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren. Sikap adaptif-selektif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar menerima perubahan dari luar, tetapi melakukan proses negosiasi dan filterisasi agar perubahan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Hal ini sejalan dengan penelitian A. Sibron, Muhammad Win Afgani, dan Afriantoni<sup>35</sup> yang menemukan bahwa integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman pesantren. Kurikulum merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta memperkuat karakter dan literasi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, pimpinan pondok memberikan amanah kepada bagian pengajaran untuk mengelola dan mengoordinasikan seluruh aspek kurikulum, termasuk integrasi antara kurikulum

---

<sup>34</sup> Nurfuadi, "*grasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern*".

<sup>35</sup> Afriantoni, "*Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren*."

pondok dan kurikulum formal. Bagian pengajaran bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran pada jenjang SMP dan SMA, penyusunan silabus, pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal, serta administrasi akademik lainnya. Silabus mata pelajaran umum disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, sedangkan silabus kepesantrenan dikelola secara terpusat oleh bagian pengajaran pondok.

Struktur manajemen ini mencerminkan apa yang dalam teori manajemen kurikulum disebut sebagai sentralisasi terbatas, di mana kewenangan pengelolaan kurikulum berada pada satu unit khusus (bagian pengajaran) namun tetap memberikan ruang bagi unit-unit di bawahnya (SMP dan SMA) untuk mengelola aspek-aspek teknis yang menjadi kewenangan mereka. Melalui peran strategis tersebut, kesinambungan antara nilai-nilai kepesantrenan dan tuntutan pendidikan formal dapat terjaga secara optimal.

Hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan mendorong adanya pengembangan kurikulum, salah satunya melalui penambahan mata pelajaran *Mantiq* di kelas XII dan *Al-Adyan* di kelas XI yang mulai diterapkan pada tahun 2024. Penambahan mata pelajaran tersebut didasarkan pada kebutuhan santri menjelang kelulusan serta sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penambahan mata pelajaran ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Evaluasi tidak sekadar memeriksa ketercapaian target, tetapi juga menggali kebutuhan baru yang muncul dari dinamika internal maupun eksternal pesantren. Hal ini sejalan dengan

penelitian Deswan Tiya<sup>36</sup> yang menekankan bahwa pengelolaan kurikulum di pesantren perlu dilakukan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Di sisi lain, evaluasi internal melalui angket wali santriwati menunjukkan adanya indikasi stres akademik akibat padatnya jadwal pembelajaran. Menindaklanjuti temuan tersebut, pondok membatasi jam belajar santriwati hingga pukul 12.00 dengan tetap mempertahankan tujuh jam pelajaran per hari, namun mengurangi durasi setiap jam pelajaran dari 45 menit menjadi 35 menit.

Sebagai bentuk penyesuaian selanjutnya, pondok menyelenggarakan program *Darsul Idhafi* pada sore hari. Pada semester pertama, program ini difokuskan pada penguatan aspek kebahasaan, seperti *tadrib*, *conversation*, *muhadatsah*, dan *imla'*, berdasarkan masukan dari bagian kebahasaan. Selanjutnya, berdasarkan evaluasi capaian pembelajaran dan masukan dari para guru pada semester kedua, direncanakan penguatan tambahan pada mata pelajaran Matematika karena dinilai masih memerlukan peningkatan. Program *Darsul Idhafi* ini merupakan inovasi yang menarik karena menggabungkan dua kebutuhan sekaligus: penguatan akademik dan fleksibilitas waktu. Dengan model pembelajaran yang menyerupai kegiatan les, program ini memberikan ruang bagi santriwati untuk memperdalam materi tertentu tanpa harus terbebani oleh struktur formal pembelajaran di pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di pesantren tidak selalu berarti menambah beban, tetapi juga dapat berarti merancang ulang distribusi beban agar lebih proporsional.

---

<sup>36</sup> Tiya Deswan, “*Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era Modern.*”

Kebijakan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek psikologis santriwati. Pengurangan durasi jam pelajaran merupakan bentuk adaptasi terhadap temuan bahwa kepadatan pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental santriwati. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis, di mana kesejahteraan peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam setiap kebijakan pendidikan.<sup>37</sup>

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat serta kebutuhan santriwati. Penambahan mata pelajaran *Al-Adyan* merupakan respons pesantren terhadap realitas masyarakat Kalimantan yang ditandai oleh keberagaman agama yang tinggi dan kuatnya budaya toleransi antar umat beragama. Selain itu, latar belakang santriwati yang sebagian besar berasal dari Kalimantan Tengah menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan mata pelajaran ini, sehingga santriwati perlu dibekali pengetahuan dasar mengenai agama-agama lain sebagai bekal dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Pembelajaran *Al-Adyan* tidak diarahkan untuk menyamakan ajaran agama, melainkan berfungsi sebagai sarana pengenalan dan kajian terhadap agama-agama lain dengan tetap berpegang pada prinsip "*Lakum dīnukum wa liya dīn*". Prinsip tersebut menegaskan bahwa meskipun santriwati mempelajari agama

---

<sup>37</sup> Eka Paramita Desi Ratnasari, Asmaul Husna Aminullah, "Transformasi Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," 2025 5 (n.d.): 170, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>.

selain islam, akidah tetap dijaga sesuai dengan ajaran islam. Melalui pembelajaran ini, santriwati diarahkan untuk memahami asal-usul serta pokok-pokok ajaran agama-agama besar di dunia, sekaligus melakukan penilaian berdasarkan perspektif Islam, sehingga pada akhirnya mampu meneguhkan keyakinan terhadap kebenaran dan kemurnian ajaran islam.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *Al-Adyan* terletak pada kemampuan ustadz dalam menyampaikan materi secara jelas dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara, ustadz berupaya menyederhanakan bahasa kitab dengan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian santriwati. Penyesuaian bahasa ini membantu santriwati dalam memahami materi pelajaran serta meminimalkan potensi kesalahpahaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *Al-Adyan* sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam menyederhanakan bahasa kitab. Guru pengampu memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mentransformasikan teks-teks klasik dengan tingkat kebahasaan tinggi menjadi bahasa yang lebih dekat dengan keseharian santriwati. Hal ini sejalan dengan penelitian Risky Rohmansyah yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kitab sangat bergantung pada kualitas pembimbing serta kemampuannya dalam menyederhanakan bahasa agar mudah dipahami. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengadaptasi teks klasik menjadi faktor pendukung yang krusial dalam pembelajaran *Al-Adyan*.

Selain itu, keterkaitan materi dengan lingkungan sosial santriwati juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penambahan mata pelajaran *Al-Adyan* yang dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kalimantan yang multikultural mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik santriwati untuk mempelajarinya. Hal ini selaras dengan konsep kurikulum berbasis masyarakat dalam kajian pengembangan kurikulum pesantren, yang menekankan bahwa relevansi materi dengan konteks sosial peserta didik merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Adyan* masih menghadapi beberapa penghambat. Penghambat utama terletak pada belum meratanya pemahaman santriwati terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa kitab yang tergolong tinggi menyebabkan sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam memahami makna materi, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran maupun kesalahpahaman. Kondisi tersebut menuntut santriwati untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi selama proses pembelajaran, karena tanpa adanya klarifikasi, materi *Al-Adyan* cenderung sulit dipahami secara mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bertahap dari konkret ke abstrak menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran *Mantiq*. Guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian santriwati, kemudian secara bertahap mengantarkan mereka pada konsep-konsep logika formal yang lebih abstrak. Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang

menekankan pentingnya penyajian materi dari konkret menuju abstrak, khususnya bagi peserta didik yang berada pada tahap transisi menuju operasional formal. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Abdussakir bersama Mukmin dan Masamah, yang menyimpulkan bahwa pendekatan bertahap tersebut efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis peserta didik.

Selain itu, metode diskusi kelompok turut menjadi faktor pendukung penting melalui terciptanya pembelajaran kolaboratif antar santriwati. Temuan ini selaras dengan penelitian Risky Rohmansyah mengenai implementasi program musyawarah kitab kuning, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Melalui metode ini, santri dapat saling berdiskusi, menyusun argumen logis, serta membantu memahami materi yang sulit, sehingga perbedaan kemampuan berpikir dapat diatasi secara alami.

Sementara itu, mata pelajaran *Mantiq* dinilai memiliki tingkat hambatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran *Al-Adyan*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi *Mantiq* yang mengandung konsep-konsep logika bersifat abstrak dan menuntut kemampuan berpikir mendalam. Meskipun disampaikan menggunakan bahasa Indonesia materi *Mantiq* tetap relatif sulit dipahami, terlebih ketika pembelajaran menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan pembelajaran *Mantiq* tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa, tetapi juga oleh kompleksitas konsep yang harus dipahami santriwati. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Mantiq* tidak dapat dikuasai melalui hafalan semata, melainkan

memerlukan pemahaman konsep secara komprehensif agar santriwati mampu menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Meskipun guru pengampu mata pelajaran *Mantiq* memiliki kompetensi yang baik, penggunaan istilah-istilah kitab yang relatif tinggi serta perbedaan kemampuan berpikir antar santriwati menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, sebagian santriwati membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi.<sup>38</sup>

Hambatan lainnya berkaitan dengan kebiasaan berpikir santriwati yang masih cenderung berpikir secara umum dan sederhana. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, hal ini menunjukkan bahwa sebagian santriwati mungkin masih berada pada tahap transisi antara berpikir konkret dan berpikir formal. Mereka terbiasa dengan pola berpikir induktif sederhana, sementara *Mantiq* menuntut pola berpikir deduktif yang terstruktur dan logis. Oleh sebab itu, mereka memerlukan proses pembelajaran yang bertahap serta latihan yang berkesinambungan.<sup>39</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan tidak formal menjadi faktor pendukung utama dalam program *Darsul Idhafi*. Pelaksanaan program pada sore hari dengan model menyerupai kegiatan les, serta ketentuan berpakaian bebas namun tetap sopan, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan nyaman. Hal ini sejalan dengan konsep blended learning yang dikemukakan oleh Alif, Matin, dan Santosa, yang menekankan bahwa fleksibilitas dalam metode, waktu, dan suasana pembelajaran

---

<sup>38</sup> Muhammad Deni Andria Hemawati, Rahmi Utami, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tauhid Kepada Peserta Didik Di MAS Al-Maksum Stabat*, 2 (n.d.), <https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i2.869>.

<sup>39</sup> Matt Jaarvis, *Psikologi Perkembangan Kognitif Seri Teori Psikologi* (2021, n.d.).

menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain itu, penetapan prioritas program yang berbasis data dan responsif terhadap kebutuhan juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Program *Darsul Idhafi* dirancang tidak secara sembarangan, melainkan berdasarkan hasil evaluasi serta masukan dari berbagai pihak, seperti bagian kebahasaan dan analisis capaian belajar. Temuan ini sejalan dengan prinsip manajemen kurikulum yang dikemukakan oleh Deswan Tiya, yang menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif memerlukan evaluasi berkelanjutan guna mengidentifikasi kebutuhan penguatan akademik. Dengan fokus yang jelas dan berbasis data, program pengayaan menjadi lebih tepat sasaran, efisien, serta relevan dengan kebutuhan santriwati yang terus berkembang.

Temuan mengenai faktor penghambat ini memiliki implikasi penting terhadap transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak cukup hanya dilakukan pada level struktural (penambahan mata pelajaran, pengaturan jadwal), tetapi juga harus menyentuh level pedagogis (strategi pembelajaran, pendampingan peserta didik). Adanya perbedaan tingkat kesulitan antara mata pelajaran *Al-Adyan* dan *Mantiq* menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran baru memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Pendekatan yang sama tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing santriwati.

Santriwati membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk mata pelajaran *Mantiq* menunjukkan bahwa transformasi kurikulum harus mempertimbangkan aspek kesiapan peserta didik. Penambahan mata pelajaran baru tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan kemampuan kognitif dan kesiapan psikologis santriwati. Meskipun ditemukan berbagai hambatan, respons pesantren terhadap hambatan tersebut patut diapresiasi. Alih-alih menghindari atau menghapus mata pelajaran yang sulit, pesantren justru memandang kesulitan tersebut sebagai tantangan akademik yang harus dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di pesantren tidak hanya bertujuan untuk memudahkan pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir santriwati.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural, tetapi juga oleh sinergi antara kompetensi guru, metode pembelajaran yang adaptif, fleksibilitas program, serta responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan ini memperkaya kajian teoritis mengenai transformasi kurikulum pesantren, sekaligus menegaskan bahwa berbagai hambatan pedagogis dapat diatasi apabila faktor-faktor pendukung tersebut dikelola secara optimal.